



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Devy Habibi Muhammad \*

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

\* Corresponding Author. E-mail: [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com)

Receive: 10/09/2020

Accepted: 10/10/2020

Published: 28/10/2020

### Abstract

This study aims to explore the basic concept of humanism education as education so that children consciously have a religious character with an Islamic perspective and have an implementation in the learning process. So an approach is needed, a discussion method that includes deductive methods, inductive methods, comparative methods, and descriptive methods. Second, using library research, by collecting information from relevant reading materials, magazines, books, seminars and others, after which it is carefully studied and researched then the data is generalized and sorted according to the suitability of the research theme, then the data obtained from the sorting results are then analyzed in depth with the method of analysis. Based on the results of the researcher's analysis, the concept of humanism education is an educational concept originating from the assumption that humans basically have almost the same potential which must be developed intensively and continuously, so that humanist religiosity education has relevance to the era of the industrial revolution 4.0. Humanism education directly invites students to find solutions to problems faced with guidance and direction from educators. The implementation of this concept emphasizes on educators so that they can create a learning environment that is far from the elements of coercion, oppression, hegemony of thought, and attitudes that are far from universal values of monotheism and humanity.

**Keywords:** *humanism education; religious; Islamic education*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dasar pendidikan humanisme sebagai pendidikan sehingga anak secara sadar memiliki sifat religius yang berspektif Islam dan memiliki implementasi dalam proses belajar. Maka diperlukan pendekatan yang digunakan, metode diskusi yang meliputi metode deduktif, metode induktif, metode komparatif, dan deskriptif. Kedua menggunakan penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan informasi dari bahan bacaan, majalah, buku, seminar dan lain-lain yang relevan, setelah itu dipelajari dan diteliti dengan seksama selanjutnya data digeneralisasikan dan disortir berdasarkan kesesuaian tema penelitian, kemudian data yang didapatkan dari hasil sortasi selanjutnya dianalisa secara mendalam dengan metode analisis. Berdasarkan hasil dari analisis peneliti bahwa konsep pendidikan humanisme adalah konsep pendidikan berawal dari anggapan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang hampir sama yang harus dikembangkan secara intensif dan*

*berkesinambungan, sehingga pendidikan humanis religiusitas memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0. Pendidikan humanisme secara langsung mengundang siswa untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan arahan dari pendidik. Implementasi konsep ini menekankan pada pendidik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari unsur paksaan, penindasan, hegemoni pemikiran, dan sikap yang jauh dari nilai-nilai universal tauhid dan kemanusiaan.*

**Kata Kunci :** Pendidikan Humanisme, Religius, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan harus mampu membuat manusia yang siap hidup di dalam perubahan. Sehingga manusia tidak ambil bagian dalam arus yang menghantam, tetapi mampu menerima arus perubahan, di mana kehidupan masyarakat selalu terkontrol.

Pendidikan merupakan kunci penting dalam aktifitas kehidupan manusia. SDM yang baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang mereka dapatkan. Jika pendidikan yang diperoleh memiliki kualitas yang baik, maka akan baik dan bagus untuk sumber daya manusianya. Oleh karenanya, desain pendidikan harus disiapkan dengan cermat sehingga hasil yang diperoleh akan memuaskan (Dolong, 2016). Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan. Meskipun tujuan tersebut bukan tujuan yang tertutup, itu harus diarahkan menuju kebebasan manusia dalam pendidikan (Aziz, 2016).

Pandangan pendidikan merupakan proses humanisme atau yang disebut dengan proses memanusiation manusia. Pemahaman tentang konsep ini membutuhkan refleksi mendalam, karena yang dimaksud dengan proses kemanusiaan manusia bukan hanya fisik, tetapi melibatkan semuapotensial dan dimensi yang ada dalam diri mereka dan kenyataan yang mengelilinginya. Esensi pendidikan yaitu proses memanusiation

manusia, yaitu untuk menyadari bahwa manusia itu bebas. Manusia bebas adalah orang kreatif yang terwujud didalam budayanya (Fahrudin, Pemikiran, & Islam, 2008).

Pendidikan saat ini belum mampu mencapai titik ideal memanusiation manusia, sebaliknya yang benar, yaitu menambah derajat rendah dan martabat manusia. Keberadaan yang benar-benar menjadi hak untuk mengendalikan hidupan, menghilang dan melarikan diri dengan arus yang menghantamnya (Rahma, 2017). Menurut, arti pendidikan yang tidak terealisasi terkait dengan situasi sosial historis dan dari kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Produk-produk sistem pendidikan "luar " dirancang untuk membentuk kelas pembelajaran yang telah dicabut daribudaya, tradisi dan moral (Ijudin, 2014).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia yang telah berlangsung hingga sekarang dapat dinilai tidak mampu membuat orang sadar dengan diri sendiri. Sehingga pendidikan kurang memberi berkontribusi pada manusia untuk meningkatkan keberadaannya dan menjadi yang pertama dalam membuat perubahan. Seharusnya pendidikan menghasilkan hasil dan luaran yang memuaskan, ketika manusia semakin percaya bahwa pendidikan adalah lembaga yang memiliki

hak dalam membentuk karakter manusia kususnya anak didik, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia. Sehingga manusia bisa mengenal Tuhan, diri mereka sendiri dan alam.

Tetapi hakikat pendidikan yang sebenarnya adalah pertama, proses transfer atau enkulturasi dan sosialisasi sosial yang sudah menjadi model standar lingkungan di masyarakat. Kedua, adalah upaya fasilitatif yang bisa memungkinkan diciptakannya situasi atau potensi yang dimiliki oleh anak-anak yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak sesuai dengan usia mereka dan dimana mereka harus bertahan hidup (Adelina Yuristia, 2018).

Pemahaman dan orientasi pendidikan tersebut juga tidak menjadi masalah. Maksudnya, pemahaman yang pertama ataupun yang kedua, meskipun tidak dilakukan bersama-sama, tetap akan memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada pewarisan tradisi, khususnya tradisi yang memiliki nilai baik, sekaligus juga disertai dengan sikap yang kritis. Tapi jika hal tersebut selalu diperdebatkan, dan tidak dilakukan pemahaman bersama, maka akan berakibat melumpuhkan di dunia pendidikan, terutama dalam tujuan yang akan dicapai. Di sisi lain, kelanjutan dari sebuah tradisi tidak disertai dengan wawasan untuk menyelesaikan masalah kehidupan, sedangkan sisi selanjutnya, hanya mengandalkan keterampilan untuk membuat sesuatu, sehingga anak-anak kurang dapat mengatasi masalah mereka.

Karena itu, sudah saatnya kedua pemahaman tentang pendidikan digabungkan dan dilaksanakan bersama-sama (integral). Sehingga antara pengetahuan tentang kemampuan membuat sesuatu dan nilai-nilai yang ada dapat bermanfaat dalam kehidupan dan jiwanya untuk berpikir ke depan sehingga

bisa diinternalisasi dalam dirinya.

Dalam kerangka ini, Siti Komala mengusulkan sistem demokrasi merupakan pilihan, baik pilihan dalam sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga akan munculkan kesadaran bagi bangsa, negara dan mampu menghadirkan cita-cita bangsa dalam modernisasi (Khayati, 2018).

Tetapi pendidikan yang sudah ada lebih condong kepada pola keseragaman, yang sedikit sekali menghargai keunikan anak-anak manusia. Keunikan tersebut baik seseorang atau kelompok orang dipandang aneh dan harus dihindari. Anggapan seperti itu harus dihindari kususnya di dunia pendidikan.

Selain itu, kekerasan dan konflik dalam semua kehidupan dan di dunia pendidikan saat ini telah menunjukkan fenomena yang terjadi. Sehingga manusia lebih fokus terhadap peradaban yang modern. Menurut Fakhruddin, seseorang tidak hanya menghadapi dehumanisasi modernitas dan alienasi, kurangnya semangat berkemanusiaan. Manusia telah banyak kehilangan dunia kemanusiaan.

Ini tidak hanya dikarena tingkat interaksi yang dilakukan rendah, tetapi karena kompleksitas interaksi buatan (meniru budaya). Hubungan sosial ini menjadi sesuatu yang dipaksakan sehingga dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang rutin tanpa sadar terhadap rasa kemanusiaan yang besar dan mendalam (Fakhruddin, 2016).

Prinsip pendidikan yang Islami adalah mengembangkan pembelajaran yang mencerminkan orang muslim, yang baik untuk anak didik maupun untuk pendidik. Dalam rangkaian pengajaran dan pembelajaran harus ditempatkan sebagai pengayaan dalam pengalaman keTuhanan. Pendidikan tersebut bukan hanya mengenai internalisasi pengetahuan atau sosialisasi dan

keragaman pendidik, sehingga siswa diharapkan mengalami keilahian yang mereka alami sendiri.

Keshalehan dan kesalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang tiba-tiba, tetapi melalui tahap kesadaran yang harus dilakukan sepanjang hidup. Karena itu, pendidikan tidak lain adalah proses kesadaran diri dan realitas universal

Keshalehanatauketakwaan bukanlahperilaku dan sikap yang datang secara tiba-tiba, tetapi ada tahapan kesadaran yang dilakukan sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses real yang universal dan memiliki kesadaran diri (Mudlofir, 2013).

Karena pendidikan Islam berusaha untuk membawa dan membimbing orang kepada kesadaran dalam bermasyarakat serta kehidupan yang berketuhanan. Sehingga seharusnya manusia tidak disibukkan dengan kehidupan konkret (didunia) tanpa mengenyampingkan kehidupan abstrak (akhirat), sehingga menjadi seimbang yang mengarah ke sa'adah al darain (kebahagiaan akhirat) (Surah al-Qashash 28: 77).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data tanpa menggunakan hitungan (statistik), tetapi melalui penyajian pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan (Hayati, 2016).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Karakter Belajar**

Belajar memiliki devinisi yaitu aktivitas mengumpulkan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada seseorang yang tidak tahu (Susanto, 2016).

Susantoberpendapat bahwasannya belajar merupakan proses mencapai kesadaran kritis oleh anak didik (Susanto, 2016). Fadilaturahmi mengatakan belajar sebagai tindakan yang memungkinkan kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri sehingga tidak memiliki unsur pemaksaan. Proses pembelajaran tersebut bukanlah proses untuk mencetak seseorang menjadi orang lain, tetapi tindakan memelihara seseorang untuk menjadi diri sendiri (Fadhilaturrahmi, 2018).

Peran pendidik khususnya dalam pendidikan humanisme adalah memiliki peran sebagai fasilitator. Pendidik yang memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pendidik tersebut sangat dibutuhkan agar siswa peka terhadap berbagai aspek pembelajaran. Peran pendidik seperti itu cenderung dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, mendorong mereka untuk menganalisa sendiri dengan menggunakan banyak sumber dan menghargai semua kondisi dalam belajar. Sehingga diharapkan pendidik harus mempunyai sikap yang ramah dan memungkinkan siswa untuk belajar yang nyaman dan dapat belajar dengan siswa lain (Sumiyati, 2017).

Seorang pendidik diharapkan memiliki kualifikasi dasar, antara lain menguasai materi, mencintai dan antusiasme dalam mendidik dan mengajar (Wibowo, 2015). Seorang pendidik dalam melakukan kegiatan mengajar harus memiliki rasa cinta dan suka pada sesama tidak harus memandang status sosial agama, ekonomi, kebangsaan, dan lain-lainnya. Misi utama pendidik adalah mencerahkan (mencerdaskan kehidupan bangsa), menyiapkan anak didik sebagai manusia yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Afifah, 2016).

Psikolog humanistik menekankan

perlunya hubungan manusia dalam pembelajaran. Dalam hubungan ini kemampuan penerimaan (accept), memahami perasaan orang lain, kejujuran, dan interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengenali karakteristik siswa dan karakteristik belajar untuk meningkatkan interaksi sosial dengan mereka. Selain itu, pendidik dituntut memperhatikan kapasitas siswa dalam belajar, seperti kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, rasa ingin tahu, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman, serta memperhatikan kebutuhan untuk emosi dan motivasi dalam belajar (Sumiyati, 2017). Dalam konsep humanis, motivasi dipandang sebagai kebutuhan yang lebih tinggi. Aktualisasi diri adalah motivasi siswa (Masbur, 2015).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan kemungkinan untuk perkembangan positif. Setiap siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan fungsi pendidik adalah untuk membantunya dalam mengembangkan potensi itu. Potensi ini termasuk potensi untuk melakukan interaksi dengan sesama dan orang lain serta potensi untuk mengembangkan diri sendiri, yang menekankan pentingnya menikmati kehidupan diri sendiri dan orang lain (Sanusi, 2013). Pandangan positif tentang potensi yang dimiliki siswa memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran. Keyakinan bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang secara konstruktif dan positif jika suasana saling mendukung dan kepercayaan tercipta, menyebabkan pendidik memberikan keleluasaan dan tanggung jawab kepada anak didik untuk belajar.

Kegiatan belajar humanis berusaha untuk memberikan dan mengajarkan kepada siswa tentang proses dan keterampilan yang dibutuhkan oleh

mereka, sehingga dapat mengarahkan hidup yang berkaitan erat dengan kekuatan dan identitas mereka. Latihan hubungan siswa (seperti latihan komunikasi, orang tua yang efektif, dan pertemuan kelompok) adalah contoh lain yang mengajarkan proses mendengarkan, menerima dan memberi umpan balik, dan cara untuk menyelesaikan konflik atau penyelesaian masalah. Motivasi berprestasi adalah pendekatan proses lain yang menekankan penetapan tujuan, pengambilan risiko, dan perencanaan untuk pencapaian yang ingin dicapai (Dr. Sujarwo, 2011).

### **Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar**

Interaksi merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam melakukan pembelajaran. Pendidik yang memiliki perilaku baik dan positif biasanya siswanya memiliki prestasi dan keterampilan yang positif dalam melakukan tugas-tugasnya. Karena pendidik yang bisa membuat dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan bagi siswa serta melibatkannya dalam proses belajar akan mempunyai manfaat yang lebih sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Oleh sebab itulah, hubungan yang baik yang dilakukan oleh pendidik dan siswa memiliki peran penting untuk pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Dalam interaksi ini, kemampuan yang dimiliki sangatlah penting, untuk mengakumulasi pemahaman dan penerimaan perasaan siswa, sehingga membuat suasana hangat, membentuk perilaku jujur, empati, dan melakukan interaksi sosial yang positif (Zulfah, 2016). Sehingga alasan ini, penting untuk mengenali karakteristik siswa dan memperbanyak berinteraksi sosial dengan mereka.

Dalam hubungan dan interaksi ini,

setiap peserta akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa lain. Adanya pendidik yang memiliki kemampuan dan kepribadian termasuk faktor budaya, akan mempunyai pengaruh terhadap persepsi sosial siswa mengenai pendidik, diri sendiri dan teman kelas. Sementara siswa dengan semua kemampuan dan karakteristiknya memengaruhi cara guru mengajar. Sehingga dapat diartikan, perilaku seorang guru akan memberikan pengaruh perilaku siswa, sebaliknya perilaku siswa juga akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku guru didalam proses pembelajaran (Nidawati, 2018). Sehingga interaksi tersebut dapat mengembangkan konsep terhadap diri siswa yang memiliki nilai positif.

Pendidikan humanis ditujukan untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak menggunakan cara dan teknik pembelajaran kooperatif dan partisipatif, dan kondisi pembelajaran saling toleransi, kepedulian, saling menghormati. Melalui komunikasi dan kegiatan pendalaman, pendidik dan siswa melakukan pembelajaran secara interaktif (Riyanton, 2015). Untuk itu kita perlu menciptakan suasana yang kondusif dalam meningkatkan minat dan motivasi anak untuk belajar. Suasana yang kondusif harus dijaga ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana ini, internalisasi nilai dan sikap menjadi efektif. Selain itu, pendidik akan mencapai hasil yang lebih tinggi jika mereka mampu menyingkirkan semua jenis hambatan, dengan melibatkan emosi siswa dan membangun hubungan humanistik. Oleh karena itu, pendidikan humanis menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam hubungan belajarmengajar antara guru dengan siswa, ia mementingkan interaksi timbal balik sebagai kerangka interaksi sosial yang dilakukan di dalam dan di luar lingkungan

kelas (Harahap, 2016).

Hubungan antara guru dengan siswa akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku dan prestasi. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan agar selalu untuk mengembangkan minat siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka berdasarkan pada prinsip-prinsip. Beberapa tugas yang harus dilaksanakan guru yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam proses belajar mengajar pendapat al-Ghazali bahwa tugas guru antara lain (M. Shabir, 2015):

1. Guru diharapkan memberi rasa kasih sayang kepada siswa tanpa memandang bulu dan seperti memperlakukan anak sendiri.
2. Seorang guru tidak mengharap pembalasan atau rasa terima kasih, tetapi harus memiliki maksud untuk mencari keridhoan Tuhan dan mendekati diri kepada Tuhan.
3. Berikan saran kepada siswa di setiap saat, di setiap kesempatan untuk memberi arahan dan nasehat.
4. Cegah siswa dari moral yang buruk dengan sindiran jika memungkinkan dan dengan bersikap langsung, dengan jalan yang mulus, dan tidak mencelanya.
5. Seorang guru harus menggunakan ilmunya dan lain kata dengan tindakannya.

Selanjutnya pendidik juga diharuskan mengembangkan potensi yang berada pada anak didik yang dimilikinya yang memiliki landasan serta prinsip kemanusiaan. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik selaku penanggungjawab dalam pembelajaran khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung (Bobbi, 2003):

1. Memiliki Rasa Empati Terhadap Siswa  
Pendidik harus menerima siswa

sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing dan dapat menghargai karakteristik mereka bahkan jika mereka menyimpang dari hal-hal yang positif. Seorang pendidik harus menerima keadaan siswa dalam situasi apaapun baik menyenangkan atau tidak menyenangkan, dalam keadaan ramah atau marah. Sikap ini merupakan penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu untuk lebih maju dan berkembang dalam belajar.

Selain menerima siswa apa adanya, pendidik diharuskan untuk memiliki rasa percaya terhadap siswa dan merasakan apa yang diharapkan oleh siswa. Ini merupakan dasar dalam upaya untuk lebih maju dalam perubahan intelektual dan kepribadian siswa. Guru harus menghormati perasaan siswa, pendapat, diri siswa, pandangan sehingga mereka layak dipercaya. Sikap ini sehingga dapat mendorong siswa sehingga merasa mendapat dukungan belajar, dan mengembangkan kemampuan untuk diri mereka sendiri. Sehingga hubungan pendidik dengan siswa adalah memiliki hubungan yang baik, tidak bermusuhan dan memuaskan.

a. Akui Konsep Diri Siswa

Konsep diri adalah deskripsi individu dari setiap siswa tentang dirinya sendiri. Konsep ini lebih mengarah kepada dipandu, dikendalikan dan memberikan arahan tindakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa yang percaya diri dan cerdas, dapat menikmati bekerja bersama, memiliki partisipasi dalam semua kegiatan yang ada di sekolah dan bersedia membantu. Sebaliknya, anak yang mempunyai konsep diri negatif kurang memiliki rasa senang dalam hidup tidak seperti siswa mempunyai konsep diri positif.

Konsep diri sendiri akan tumbuh setelah siswa membandingkan dirinya

dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidik harus lebih banyak penguatan sehingga diharapkan siswa berteman dan bergaul dengan baik. Anak yang kurang senang bergaul harus didekati sehingga konsep negatif yang ada pada diri siswa tidak terbentuk. Anak yang memiliki sikap seperti itu harus dimotivasi untuk mendapatkan perasaan yang mampu membangkitkan kepercayaan diri mereka.

2. Menumbuhkan Toleransi

Dalam kegiatan belajar mengajar, toleransi dapat dikembangkan dengan berbagai teknik dan metode. Pendidik pada kegiatan mengajar, memberikan waktu luang sehingga siswa dapat bertukar pendapat, berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengusulkan, memberi pendapat atau menolak pendapat tentang beberapa masalah yang ada secara rasional dan memiliki argumen yang bisa dipertanggung jawabkan dan menghargai pendapat dari siswa lain. Inti dari toleransi yaitu untuk menghormati perbedaan dan meninggalkan kondisi yang tidak sama sebagaimana mestinya.

b. Pendidik Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik harus membantu siswa dalam kegiatan inkuiri mereka. Pendidik harus memberikan pengayaan terhadap siswa untuk menggunakan berbagai sumber untuk mencari tahu yang mereka inginkan dan untuk memahami makna dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam proses pengembangan nanti, pendidik dituntut untuk terus selalu memantau dan membimbing semua kegiatan siswa. Dan jangan segan untuk meminta siswa memeriksa sesuatu yang berguna dari materi yang dipelajari, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk

c. Menggabungkan Perasaan dan Bahan Ajar

Konsep humanistik lebih menekankan terhadap kasih sayang dalam mengajar sebagai prinsip dalam Islam, bahwa semua kegiatan pendidikan yang baik bertujuan untuk mendidik bangsa dan meningkatkan SDM, dilakukan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang penuh cinta (QS. Al-Anbiya/ 21: 107).

#### **Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0**

Pada masa sekarang, pendidikan dihadirkan dengan adanya digitalisasi dalam segala aspek. Mulculnya perubahan serta terjadinya inovasi teknologi baik dalam bidang ekonomi, perdagangan dan pendidikan. Pendidikan pada era revolusi industri berkaitan erat dengan teknologi informasi, sehingga diharapkan seorang pendidik mampu mengenali serta mengendalikan dari teknologi informasi tersebut, agar peserta didik mudah untuk memahami dari inovasi tersebut (Edison & Fathurrochman, 2020).

Pendidikan era revolusi industri memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik. Peran tersebut akan mempengaruhi akhlak anak, tergantung dari bagaimana anak memanfaatkan berbagai media teknologi informasi atau media digital.

Digitalisasi serta inovasi teknologi akan mempengaruhi dan berkaitan erat terhadap terbentuknya karakter anak didik, sehingga pendidik lebih faham bahwa era revolusi industri memberi dampak yang sangat luas dan signifikan. Dampak tersebut bisa dirasakan terhadap semua sektor khususnya terhadap kehidupan manusia. Kegiatan belajar mengajar di sekolah juga akan terkeka imbas dari revolusi industri tersebut, ruang kelas, proses belajar dan sebagainya akan mengalami evolusi dengan pembelajaran yang berbasis digital, sehingga pembelajaran tersebut lebih aktif, kreatif dan beragam (Isnaini, 2020).

Teknologi digitalisasi tersebut dapat

membantu pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih efisien. Pendidik akan lebih mudah menggunakan beberapa tekni dan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut akan lebih menarik perhatian siswa. Tetapi disisi lain guru harus mempersiapkan diri dalam revolusi teknologi tersebut, sehingga dengan mudah menguasai dan mengaplikasikannya. Tetapi dari itu semua, guru memiliki upaya untuk mengembangkan nilai-nilai humanis religiusitas, masa ini tidak bisa dihindari dan akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

#### **KESIMPULAN**

Pendidikan humanis merupakan proses kesadaran yang diarahkan serta menghasilkan kebebasan yang dinamis sehingga dapat menciptakan iklim kemanusiaan yang inovatif kritis progresif secara keseluruhan dengan mengedepankan pola dialogis, reflektif, dan ekspresif pendekatan antara pendidik, siswa dan lingkungan. proses pembelajaran dalam pendidikan humanis memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, yaitu berangkat dari asumsi positif bahwa siswa memiliki alasan dan kecerdasan yang sama, memberikan siswa kebebasan untuk mengaktualisasikan diri (berpikir kritis, menciptakan, berinovasi, dll.), sehingga pendidikan humanis religiusitas memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0. Proses pembelajaran dalam pendidikan humanis memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, yaitu berangkat dari asumsi positif bahwa siswa memiliki alasan dan kecerdasan yang sama, memberikan siswa kebebasan untuk mengaktualisasikan diri

(berpikir kritis, menciptakan, berinovasi, dll.), pendidik harus mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa, mengajar tentang proses atau keterampilan yang dibutuhkan, berinteraksi dengan cinta dan kasih sayang.

Kualitas interaksi guru dengan siswa sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan prestasi siswa khususnya dalam menghadapi dunia industri. Untuk itu, pendidik harus mampu membawa empati kepada siswa mereka, mengenali konsep dalam diri siswa baik positif maupun negatif untuk selanjutnya dapat memotivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memosisikan diri sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar dialogis, menjadi mampu menggabungkan perasaan dan keinginan siswa sesuai dengan bahan ajar, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut untuk transparan atas segala kekurangan. Sehingga dapat menciptakan pola interaksi dengan cara komunikasi lalu lintas (pola komunikasi multi arah) antara pendidik-siswa. Sehingga dengan adanya inovasi teknologi membantu pendidik dan anak didik untuk belajar lebih cepat dan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Adelina Yuristia. (2018). PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI KEBUDAYAAN. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
2. Afifah. (2016). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 6). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
3. Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara. *A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>
4. Dolong, H. M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran". *Jurnal Uin Alauddin*, V(1), 65–76.
5. Dr. Sujarwo, M. P. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).
6. Edison, & Fathurrochman, I. (2020). Pendidikan sebagai Media Integrasi Agama dan Sains dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasiologi*, 3(1), 177–189. <https://doi.org/https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/lite>
7. Fadhilaturrahmi. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>
8. Fahrudin, M. M., Pemikiran, K., & Islam, P. (2008). *Konsep pendidikan humanis dalam perspektif al-qur'an*.
9. Fakhruddin. (2016). Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1.
10. Harahap, E. S. (2016). *Implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas i aliyah pada yayasan perguruan zending islam indonesia medan*.
11. Hayati, N. (2016). Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan Citation. *Record and Library Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/rlj.v2-i1.2016.1-15>
12. Ijudin. (2014). Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 86–115. Retrieved from <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/48158>
13. Isnaini, R. L. (2020). *Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4 . 0*. 7(1), 26–34.
14. Khayati, S. Q. (2018). IDEOLOGI KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN BANGUNAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PASCA TRAGEDI KEBANGSAAN Siti. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 96–127.

15. M. Shabir. (2015). Antibodies to chlamydial lipopolysaccharides in unstable angina pectoris. *American Journal of Cardiology*, 87(10), 1150–1153. [https://doi.org/10.1016/S0002-9149\(01\)01484-9](https://doi.org/10.1016/S0002-9149(01)01484-9)
16. Masbur. (2015). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW (1908-1970) (Analisis Filosofis)*. 1, 29–47.
17. Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa*, 7(2), 229. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
18. Nidawati. (2018). VARIASI INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN. *Ar-Raniry*, 135–150.
19. Rahma, A. (2017). PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *للدراسات اسيوط مجلة البيئة, العدد الحادى (1)*, 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
20. Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1).
21. Sanusi, U. (2013). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. [https://doi.org/http://jurnal.upi.edu/file/04\\_Pembelajaran\\_dengan\\_Pendekatan\\_Humanistik\\_-\\_Uci\\_Sanusi.pdf](https://doi.org/http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembelajaran_dengan_Pendekatan_Humanistik_-_Uci_Sanusi.pdf)
22. Sumiyati, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Pelajaran Pkn Sd Negeri 09 Kabawetan. *Jurnal PGSD*, 10(2), 66–72. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.66-72>
23. Susanto, A. B. (2016). PENDIDIKAN PENYADARAN PAULO FREIRE. *At-Ta'dib, Vol.4(No.1)*, 81–100.
24. Wibowo, C. H. (2015). Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Kualitas Pendidikan. *Media.Neliti.Com*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/146215-ID-pentingnya-profesionalisme-guru-dalam-me.pdf>
25. Zulfah, N. (2016). *ANALISIS KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PADA PEMBELAJARAN PKn KELAS IV SDN*.